



Revitalisasi Estetika Fungsional : Eksplorasi Sepeda Roda Tiga Berbasis Material Daur Naik sebagai Karya Seni Rupa Kontemporer

Ananta Hari Noorsasetya^{1*}, Prayanto Widyo Harsanto²

¹ Universitas Mercu Buana, Indonesia, ² Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Email: ananta.hari@mercubuana.ac.id^{1*}, prayantowah@ymail.com²

Alamat : Jl. Meruya Selatan No.1, RT.4/RW.1, Joglo, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11650

Korespondensi penulis : ananta.hari@mercubuana.ac.id

Abstract: Contemporary art today further expands its definition by blurring the boundaries between functional objects and pure works of art. This development gave rise to the idea that every everyday object has the potential to be transformed into a work of art full of meaning, including objects that initially only had a use value. This practice-based research explores the potential of used materials in the creation of visual artworks by using tricycles as the main medium. The transformation of a tricycle from a mobility tool to a fine art show how conventional aesthetic limitations can be broken to create a more experimental and free work. The approach used in this study is a mixed media material technique, utilizing materials such as iron, scrap plates, and other recycled components, including old drills and water pumps that are no longer functioning. The use of used materials not only provides unique aesthetic value, but also implies an ecological message about the importance of recycling and sustainability. This creative process aims to form a work with a visual appearance that highlights freedom of expression, irregularity of form, and narrative power born from the material itself. The case study of "The Bullying" explores how the author's personal traumatic experiences can be processed into artistic expressions that voice themes of power, intimidation, and revenge in visual language. Using the Artistic Research methodology, this study examines the creative process thoroughly, from the exploration of ideas to the execution of the work. As a result, this work is not only a medium of personal expression, but also a reflection of the dialogue between the past, present, and future through used materials.

Keywords: Artistic, Used, Contemporary, Material, Visual

Abstrak: Seni rupa kontemporer saat ini semakin memperluas definisinya dengan mengaburkan batas antara objek fungsional dan karya seni murni. Perkembangan ini memunculkan gagasan bahwa setiap objek sehari-hari memiliki potensi untuk diubah menjadi karya seni yang sarat makna, termasuk objek yang awalnya hanya memiliki nilai guna. Penelitian berbasis praktik ini mengeksplorasi potensi material bekas pakai dalam penciptaan karya seni visual dengan menjadikan sepeda roda tiga sebagai media utama. Transformasi sepeda roda tiga dari alat mobilitas menjadi karya seni pajang (fine art) menunjukkan bagaimana batasan estetika konvensional dapat dipatahkan untuk menciptakan karya yang lebih eksperimental dan bebas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik material mix media, dengan memanfaatkan bahan-bahan seperti besi, plat bekas, serta komponen daur ulang lainnya, termasuk bor tua dan pompa air yang tidak lagi berfungsi. Pemanfaatan material bekas tidak hanya memberikan nilai estetika yang unik, tetapi juga menyiratkan pesan ekologis tentang pentingnya daur ulang dan keberlanjutan. Proses kreatif ini bertujuan untuk membentuk karya dengan tampilan visual yang menonjolkan kebebasan berekspresi, ketidakteraturan bentuk, dan kekuatan narasi yang lahir dari material itu sendiri. Studi kasus pada karya "Sang Perundung" mendalami bagaimana pengalaman trauma personal Penulis dapat diolah menjadi ekspresi artistik yang menyuarakan tema kekuasaan, intimidasi, dan pembalasan dendam dalam bahasa visual. Dengan menggunakan metodologi Artistic Research, penelitian ini menelaah proses kreatif secara menyeluruh, mulai dari eksplorasi ide hingga eksekusi karya. Hasilnya, karya ini tidak hanya menjadi medium ekspresi personal, tetapi juga cerminan dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui material bekas.

Kata Kunci: Artistik, Bekas, Kontemporer, Material, Visual

1. PENDAHULUAN

Seni rupa kontemporer senantiasa berinovasi, menantang persepsi konvensional tentang apa yang dapat disebut sebagai karya seni. Stallabrass dalam “*Art Incorporated: The Story of Contemporary Art*” (2004) membahas bagaimana pergeseran paradigma ini seringkali terlihat dari penggunaan material non-tradisional dan dekonstruksi objek sehari-hari menjadi media ekspresi artistik. Dalam konteks ini, eksplorasi material bekas pakai memaparkan spektrum kemungkinan tak terbatas untuk penciptaan visual yang tidak hanya inovatif tetapi juga sarat akan narasi dan makna. Abati et al (2024) membahas bagaimana seniman-seniman di Kenya menggunakan materi limbah industri melalui proses daur naik sebagai materi karya seni mereka. Bahan-bahan yang tadinya dianggap limbah atau tidak bernilai, kini dapat diangkat derajatnya melalui sentuhan kreatif, merefleksikan isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan dan konsumsi.

Penelitian berbasis praktik ini berakar pada paradigma tersebut, dengan memilih sepeda roda tiga sebagai objek sentral dalam penciptaan karya seni. Pembahasan dalam tulisan ini merupakan pemaparan yang sebagian besar bersumber dari disertasi Penulis (Noorsasetya 2024). Objek sepeda roda tiga dipilih bukan hanya karena bentuknya yang familiar dalam memori kolektif, terutama bagi banyak individu yang tumbuh dengan pengalaman masa kecil bermain sepeda, tetapi juga karena potensinya untuk diinterpretasikan ulang. Berbeda dengan pendekatan restorasi atau replikasi bentuk aslinya, proyek ini berfokus pada rekonstruksi dan transformasi sepeda roda tiga melalui pendekatan *material mix media*. Material utama yang dimanfaatkan adalah besi dan plat bekas pakai, diperkaya dengan integrasi benda-benda lama lainnya seperti bor bekas dan pompa air berbahan besi. Pemilihan material ini secara sengaja menghindari komponen sepeda yang original atau baru, justru menekankan nilai transformasi dan keberlanjutan dari material *upcycled* atau daur naik (Noorsasetya, 2024).

Pendekatan artistik ini secara fundamental bertujuan untuk mengaburkan batas fungsionalitas murni sebuah objek. Sepeda roda tiga, yang secara inheren dirancang untuk mobilitas dan kegunaan praktis, diinterpretasikan ulang menjadi objek seni pajang (*fine art*). Bertolak dari “*The Bike Deconstructed. A grand Tour of the Road Bicycle*” yang ditulis oleh Hallet (2014) Penulis melakukan transformasi yang menyoroti kebebasan berekspresi dan keunikan bentuk yang dapat dicapai ketika terjadi pembebasan diri dari konvensi kegunaan. Konsep ini secara sengaja mengaburkan estetika fungsional yang ada, mengajak audiens untuk melihat objek ini bukan lagi sebagai alat transportasi, melainkan sebagai kanvas tiga dimensi yang merefleksikan dialog kompleks antara masa lalu dan masa kini. Material bekas pakai yang digunakan tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga membawa sejarah dan narasi

tersendiri, membentuk "bahasa" masa lalu yang bertemu dengan interpretasi artistik masa kini (Noorsasetya, 2024).

Daur naik merupakan proses yang berkebalikan dari daur ulang, karena dalam proses daur naik terjadi peningkatan kualitas dan nilai barang dalam siklus barang tersebut. Penulis mensintesis definisi daur naik dari Sung (2015) yang menyusun review tentang daur naik berdasarkan studi literatur dan identifikasi celah-celah pengetahuan dalam penciptaan karya seni dengan menggarisbawahi adopsi dan transformasi barang yang sudah dianggap tidak berguna menjadi barang yang lebih bermakna karena peningkatan kualitas dan fungsinya melalui proses penciptaan serta reinterpretasi.

Penciptaan karya seni melalui material daur naik tidak sekadar menyoroti potensi estetika dari benda-benda yang terbuang, tetapi juga membuka ruang bagi interpretasi baru yang melampaui batasan genre tradisional. Menurut Abati et. al yang melakukan riset tentang nilai intrinsik seniman dalam penciptaan karya daur naik; secara simbolis, daur naik juga merupakan kritik terhadap pola konsumsi linear ekstraksi-produksi-pakai-buang yang mengungkit potensi yang lebih sirkuler terhadap isu lingkungan dan proses penciptaan karya seni (2024). Melalui eksplorasi ini, diharapkan tercipta bentuk-bentuk rupa baru yang belum pernah ada sebelumnya, membebaskan pikiran dari pola tunggal, dan memungkinkan konstruksi narasi visual yang kaya akan sejarah material serta visi artistik kontemporer. Tujuan akhir dari konsep ini adalah menghasilkan karya seni yang tidak hanya dapat dinikmati secara visual, tetapi juga mampu memicu refleksi mendalam tentang nilai, fungsi, dan potensi tak terbatas dari material bekas pakai dalam ranah seni rupa kontemporer, sekaligus menjadi medium untuk sublimasi emosi dan pengalaman personal Penulis.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi kerangka metodologi *Artistic Research* atau *Research in the Arts*, yang juga dikenal sebagai *Practice-Based Research*. Pendekatan ini diakui secara luas dalam bidang seni sebagai metode yang memungkinkan Penulis tidak hanya menciptakan karya, tetapi juga menghasilkan pengetahuan baru "melalui" dan "di dalam" praktik artistik itu sendiri. Menurut Leavy (2020) dalam "*Method Meets Art: Arts-Based Research Practices*", artistic research mengadaptasi prinsip seni kreatif untuk menjawab pertanyaan penelitian sosial secara holistik dan terlibat, di mana teori dan praktik saling terkait erat, sehingga proses penciptaan karya bukanlah sekadar ilustrasi teori, melainkan sebuah proses inkuiri yang menghasilkan pemahaman dan wawasan baru.

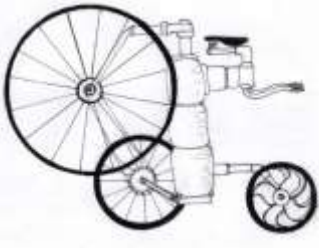
Lebih lanjut, dalam “*Artistic Research: A Handbook*”, Schwarzenbach & Hackett (2015) mengemukakan bahwa metodologi riset ini digunakan oleh Penulis yang memanfaatkan disiplin ilmunya yang lebih luas, menggunakan baik bahasa verbal maupun komunikasi visual untuk mengekspresikan ide-ide dalam mengembangkan nilai konsep pengetahuan yang lebih luas. Dalam konteks penciptaan karya seni sepeda roda tiga ini, prinsip yang ditempuh Penulis melibatkan tahapan-tahapan yang direncanakan secara cermat. Ini mencakup perancangan konsep bentuk, pemilihan medium, penentuan teknik yang akan dipakai, hingga pada bentuk penyajian karya. Seluruh tahapan ini didokumentasikan dan dianalisis, berkulminasi dalam sebuah deskripsi karya yang komprehensif, menghubungkan praktik kreatif dengan refleksi teoretis.

Dalam proses penciptaan karya ini, pendekatan *Practice-Based Research* sangat relevan karena inti dari penelitian ini adalah proses penciptaan karya itu sendiri. Pertanyaan penelitian dijawab secara kualitatif tidak hanya melalui analisis literatur atau survei, tetapi melalui eksperimen langsung dengan material, bentuk, dan teknik. Dinamika yang terjadi selama proses penciptaan, termasuk tantangan, penemuan, dan penyelesaian masalah, menjadi bagian integral dari data penelitian. Hal ini memungkinkan Penulis untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang potensi material daur naik, dinamika antara fungsi dan estetika, serta bagaimana pengalaman personal dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual. Dengan demikian, karya seni yang dihasilkan bukan hanya sebuah produk, melainkan juga sebuah artefak penelitian yang memuat jejak-jejak pemikiran dan praktik (Noorsasetya, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya "Sang Perundung" adalah representasi nyata dari penerapan konsep dan metodologi yang telah dijelaskan. Proses penciptaannya tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga perjalanan emosional dan intelektual yang mendalam.

Tabel 1

 “Putaran Roda Perundungan” Sketsa perencanaan dengan. Ukuran: 200 cm x 90 cm x 150 cm Material: Pompa dragon besi, pipa besi, besi ezer, zat Tahun: 2021. Karya Ananta Hari Noorsasetya	 Material Penunjang Utama Pecahan bekas mesin Roll Kapal Keruk, Mesin Traktor dan alat berat berat lainnya. Foto: 2023 Koleksi Pribadi	 “Sang Perundung” Ukuran: P. 155Cm x L. 75Cm x T. 170Cm. 2023 Karya Ananta Hari Noorsasetya
--	---	---

Aspek-aspek Visual

Serupa dengan beberapa karya sebelumnya, proses penciptaan "Sang Perundung" diwarnai oleh perjalanan panjang dan, pada fase awalnya, diwarnai kesalahpahaman dalam mewujudkan metafora ke dalam bentuk-bentuk visual. Hal ini sempat menghambat pengerjaan, namun sesuai dengan prinsip *in and through* yang menjadi inti *Artistic Research*, dinamika tersebut justru memperkaya proses. Tiga karya awal memiliki waktu pengerjaan paling lama karena menghadapi persoalan idealisme dan *value* yang berbeda namun sama kuatnya antara satu Penulis dengan seniman lainnya, yang kerap menimbulkan benturan artistik.

Dalam upaya memunculkan metafora seorang perundung yang selalu memaksakan kehendaknya, Penulis merangkai karya ini menggunakan komponen material yang tidak lazim. Tuas bor tua dibubuhi pedal sepeda dengan membuat dudukan sebagai penopang rantai. Menariknya, bagian rantai memiliki dudukan dengan sistem penyematan yang di-las, sehingga tidak dapat ditunggangi, diputar, maupun digerakkan. Hal ini secara langsung menihilkan fungsi asli sepeda roda tiga, menekankan transformasinya menjadi objek seni. Pada sisi di bawah bor, penulis menghadirkan bentuk yang sedikit berbeda dengan menyatukan dua belah plat dan bodi penopang pada besi tengahnya. Kedua sisi ini disatukan menggunakan baut, memungkinkan pembongkaran dan pemasangan kembali, menunjukkan fleksibilitas dalam eksplorasi bentuk. Letak rantai kembali dideformasi dan dikaitkan dengan *gear* bekas motor pada satu sisi besi as alat penggerak bawah. Untuk penggerak roda belakang, Penulis masih

menggunakan *gear* bekas mesin pabrik. Secara visual, keseluruhan bentuk karya ini sengaja dibuat mendongak ke atas, menjadi bentuk metafora dari sifat angkuh sang perundung.

Proses teknis penyambungan material menggunakan metode yang sama seperti karya-karya sebelumnya, yaitu pengelasan. Namun, pada proses *finishing*, tidak semua permukaan besi dilapisi dengan *clear paint* setelah pelapis anti karat. Sebagian sengaja dibiarkan tanpa *clear paint* untuk mempertahankan keaslian warna dan tekstur besinya, termasuk jejak-jejak karat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *upcycling*, di mana objek besi-besi rongsok yang sebelumnya tidak memiliki nilai estetika, kemudian bertransformasi menjadi penguat visual dalam kiasan dari cerita masa lalu yang jelas pada karya seni kontemporer berjudul “Sang Perundung” ini (Noorsasetya, 2024).

Konsep dan Tema

Karya “Sang Perundung” berakar pada pengalaman personal yang mendalam. Mendengar kata “*bully*” memicu ingatan yang sangat membekas, bahkan mampu menimbulkan respons emosional yang kuat hingga saat ini. Rubin dan Berntsen yang banyak membahas tentang peran memori episodik biografis memaparkan bagaimana fenomena ini membuktikan bagaimana memori episodik dapat menghadirkan kembali emosi dari jejak rekam otak ke masa kini, (2003). Proses *in and through* yang dilalui Penulis sebelum akhirnya menemukan objek metaforik yang tepat untuk menguraikan tindakan paksaan, kekerasan, dan ancaman, kemudian memunculkan kegembiraan serta semangat baru dalam menyelesaikan karya.

Melalui karya ini, Penulis secara eksplisit mengungkapkan kesan yang didapatkan pada masa kanak-kanak terhadap karakter para perundung. Ini mencakup kekerasan verbal berupa ejekan tentang kondisi tubuh Penulis di masa kecilnya yang kurus dan hitam, serta kekerasan fisik berupa pukulan, tendangan, hingga ludahan. Seorang perundung, dalam karya ini, digambarkan sebagai sosok yang tinggi, mendominasi, dan mengintimidasi mereka yang dianggap tidak setara, baik secara fisik maupun status ekonomi. Dalam pembahasan studi mengenai dampak bullying di Republik Slovakia, Švecová et al menyebutkan bagaimana korban perundungan merasa inferior, rendah diri, terintimidasi, dan tidak berdaya. Namun juga menyebutkan dengan adanya faktor protektif seperti pendidikan, mekanisme koping yang aktif, optimisme, kelekatan sosial serta dukungan keluarga; dampak bullying dapat meningkatkan ketangguhan seseorang (2023).

Kondisi tidak menyenangkan di masa kanak-kanak ini, yang pada akhirnya menjadi trauma, telah terkubur jauh dalam ketidaksadaran (*unconscious mind*) Penulis. Namun, jejak-jejaknya tetap tampak dalam banyak tindakan yang tidak disadari. Hal ini terlihat jelas dalam pemilihan ukuran karya seni yang besar dengan material besi yang kokoh. Dorongan bawah

sadar membuat Penulis bertekad mencapai aktualisasi dan berkeinginan menjadi besar dan kuat untuk dapat melawan para perundung di masa lalu. Dorongan ini merupakan bagian dari faktor protektif tersebut dalam studi Švecová et al (2023) di mana setiap komponen yang dirangkai dalam karya ini dipilih dengan tujuan khusus, yaitu mekanisme koping aktif, pendidikan, dan kelekatan sosial yang dicapai selama masa pertumbuhan sehingga kini mampu ‘membalas dendam’ dan memberi penghinaan pada seseorang yang seolah hidup dengan tujuan mencela dan menyakiti orang lain demi kepuasan dirinya sendiri. Konsep roda-roda berat ini sesungguhnya dihadirkan sebagai tindakan balas dendam yang ampuh dalam mengobati cerita tragis di masa lalu. Kini, Penulis berhasil membalaskan dendam yang telah lama direpresi itu dengan menyublimasikannya dalam sebuah karya seni rupa kontemporer berjudul “Sang Perundung” (Noorsasetya, 2024).

Pengungkapan Simbol

Freud menggambarkan sublimasi sebagai perubahan bentuk libido ke dalam energi artistik (Domes et al, 2017). Dalam karya "Sang Perundung", Penulis menampilkan kekayaan akan simbolisme yang diungkapkan melalui pemilihan material, bentuk, dan komposisi. Di sini, sublimasi merupakan bentuk kemarahan yang terobati oleh energi artistik seiring dengan penemuan-penemuan wujud fisik dan perjalanan spiritual dalam proses penentuan simbol:

- a. Konstruksi bekas alat bor besi padat yang dibuat dengan gaya sedikit merunduk melengkung ke bawah adalah metafora dari perundung yang mampu menaklukkan teman-teman sebayanya. Besi bekas dengan bentuk menunduk itu menggambarkan sebuah ikon, sebagai tampilan tubuh seorang teman yang sangat mendominasi, yang sering disebut sebagai "pentolannya" dan gelar sang penindas sangat cocok disematkan untuknya.
- b. Material besi panjang menopang roda dengan bobot yang sangat berat hadir sebagai metafora dari kisah si tokoh utama, yaitu Penulis sebagai "aku" yang kecil dan kurus, namun terpaksa harus berhadapan dengan seseorang yang dicap sebagai raja perundung dan komplotannya.
- c. *Double pulley* pada satu roda rotasi dipilih untuk menggambarkan watak arogan teman-teman di masa kecil. Bobot *pulley* yang sangat tidak normal diibaratkan sebagai beban pikiran akibat interaksi dengan teman masa kecil. Beberapa karat yang tetap dipertahankan pada permukaan besi adalah metafora mengenai rekatan masa lalu yang selalu timbul ke permukaan.
- d. Roda besi yang memiliki warna merah dipadu dengan warna karat dan dihubungkan dengan besi lain sebagai penopang bodi yang terbuat dari alat bor tangan menandakan

putaran kemunafikan mereka yang selalu muncul dan berputar tanpa ada batasnya pada poros yang itu-itu saja.

- e. Roda bagian kiri pertama adalah kiasan dari pemaksaan kehendak dalam berteman dan keharusan untuk menuruti apa yang diinginkan sang pem-bully.
- f. Roda kedua, juga di bagian kiri, merupakan gambaran tentang kekerasan yang sering terjadi, seperti ditendang, ditampar, bahkan diludahi jika tidak mau menuruti kata sang ketua.
- g. Roda ketiga bagian kanan merupakan kiasan dari ancaman-ancaman yang datang setiap hari ketika bermain bersama.
- h. Bentuk karya yang tinggi merupakan metafora dari betapa angkuh dan berkuasanya para perundung itu, hingga korban merasa sangat rendah dan terintimidasi. Hal ini ditampilkan secara metaforik oleh *gear* yang tergantung pada rantai yang menjulur ke bawah.
- i. Bentuk plat besi melebar dan mengerucut menggambarkan ketidakadilan yang terjadi pada masa kecil. Besi yang sedikit lebar mengerucut diibaratkan area rumah permukiman padat penduduk, yang gemar berceloteh sembarangan.
- j. Besi bekas kopel kendaraan merupakan media tambahan, metafora dari kejadian-kejadian tidak menyenangkan yang berulang hingga menimbulkan kekecewaan yang mendalam.
- k. Sedangkan roda dengan bentuk lebih kecil merupakan metafora dari korban rundungan yang tidak mampu melawan, yang ingin membalas namun tidak sanggup. Secara metaforik, kekalahan telak tersebut diwujudkan dalam bentuk gerigi roda yang tajam namun tumpul.
- l. Bentuk karya yang seolah mendongak ke atas juga melambangkan sifat angkuh pada para perundung.
- m. Penulis juga merangkai rantai sebagai idiom yang memberikan makna terputusnya tali pertemanan. Ini diwujudkan secara metaforik dengan rantai yang menjulur ke bawah disertai *gear* bekas, tidak diberi pengait kunci rantai, dan dibiarkan tidak selesai dalam proses pengerjaannya. Adapun rantai yang menggantung adalah metafora dari fenomena perundungan yang seolah tidak pernah ada akhirnya, yang terus terjadi tanpa ada solusi untuk menghentikan pelaku perundungan, bahkan hingga pada masa dewasa. Seperti juga luka yang dirasakan oleh anak korban perundungan, menjadi trauma yang tidak pernah hilang dan berdampak pada karakter masa dewasanya.

Penjelasan mengenai idiom-idiom, kiasan, serta bentuk-bentuk metaforik yang terangkum pada karya "Sang Perundung" ini secara kolektif memunculkan makna baru dan membentuk sebuah simbol "pembalasan dendam yang artistik". Ini adalah manifestasi visual dari trauma yang disublimasikan, mengubah pengalaman pahit menjadi ekspresi artistik yang kuat dan provokatif (Noorsasetya 2024)

4. ANALISIS DAN REFLEKSI

Transformasi Fungsi ke Estetika

Transformasi sepeda roda tiga dari objek fungsional menjadi karya seni adalah inti dari penelitian ini. Karya "Sang Perundung" secara radikal menolak fungsi asli sepeda sebagai alat transportasi. Rantai yang tidak terhubung, pedal yang tidak berputar, dan roda yang dirancang untuk imobilitas, semuanya menegaskan bahwa nilai utama karya ini bukan pada kegunaannya, melainkan pada pesan visual dan emosional yang disampaikan. Ini sejalan dengan pernyataan Julian Stallabrass dalam *'Art Incorporated: The Story of Contemporary Art'* tentang pergeseran dalam seni kontemporer di mana objek sehari-hari diangkat ke ranah seni, menantang persepsi publik tentang batasan seni dan kehidupan (2004).

Proses ini juga mencerminkan konsep *readymade* dalam seni modern, namun dengan sentuhan inovasi yang lebih mendalam. Penulis tidak hanya memilih objek yang sudah ada, tetapi secara aktif merekonstruksi dan merekonfigurasi material bekas pakai. Setiap komponen, dari bor tua hingga plat besi bekas, membawa jejak sejarahnya sendiri. Ketika disatukan, mereka membentuk narasi baru yang melampaui identitas aslinya, menciptakan estetika *found object* yang khas (Noorsasetya 2024).

Material Bekas Pakai sebagai Medium Ekspresi

Penggunaan material bekas pakai tidak hanya mendukung prinsip keberlanjutan atau *upcycling*, tetapi juga secara fundamental membentuk karakter visual dan konseptual karya. Tekstur, warna asli yang berkarat, dan bentuk-bentuk tak terduga dari material bekas memberikan kekayaan visual yang tidak dapat ditiru oleh material baru. Karat pada besi, misalnya, bukan sekadar tanda degradasi, melainkan menjadi simbol waktu, memori, dan luka yang tak terhapuskan. Dalam "Sang Perundung", karat tersebut secara metaforis mewakili rekatan masa lalu dan jejak-jejak trauma yang masih ada.

Material-material ini juga memiliki nilai naratif inheren. Sebuah bor tua pernah digunakan untuk pekerjaan spesifik; sebuah *gear* bekas pabrik memiliki riwayat kerja keras. Ketika disatukan dalam sebuah karya seni, mereka membaca "memori" kolektif dan individual, memungkinkan Penulis untuk membangun dialog antara masa lalu dan masa kini. Ini adalah

perwujudan dari keinginan untuk mengaburkan pemikiran satu arah, di mana objek lama menemukan tujuan baru dalam konteks artistik modern (Noorsasetya 2024).

Sublimasi Trauma dalam Karya Seni

Salah satu aspek paling kuat dari "Sang Perundung" adalah kemampuannya untuk menyublimasikan trauma personal Penulis menjadi ekspresi artistik yang mendalam. Pengalaman perundungan di masa kanak-kanak, yang meninggalkan luka psikologis, tidak dipendam tetapi justru diolah menjadi sumber inspirasi kreatif. Ukuran karya yang besar dan material besi yang kokoh menjadi manifestasi fisik dari keinginan bawah sadar Penulis untuk "membalas" dan menjadi kuat, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Ini adalah sebuah bentuk katarsis visual, di mana kepedihan masa lalu diubah menjadi pernyataan artistik tentang kekuatan, ketahanan, dan pembebasan.

Proses sublimasi ini menjadikan karya ini tidak hanya tentang estetika visual, tetapi juga tentang kekuatan penyembuhan seni. Sheridan dan Van Lith (2025) mengidentifikasi kekuatan sublimasi dalam mempengaruhi potensi pertumbuhan ketangguhan (resilience) melalui proses peningkatan kesadaran akan emosi, penerimaan terhadap situasi kehidupan, dan penataan ulang jalan hidup. Winner (2019) bahkan menyatakan bahwa proses berkesenian dapat diibaratkan menghabiskan satu sesi bersama seorang psikiater. Dalam kasus ini, proses penciptaan merupakan terapi mental mandiri yang berjalan sesuai ketiga tahapan di atas dan berbasis pada momen-momen refleksi diri dan kompromi yang tidak terhitung jumlahnya.

Dengan mengaktualisasikan trauma dalam bentuk yang konkret dan dapat diamati, Penulis tidak hanya memproses pengalaman pribadinya tetapi juga memberikan suara kepada banyak orang yang mungkin mengalami hal serupa. Karya ini menjadi sebuah "pembalasan dendam yang artistik" – sebuah metafora kuat tentang bagaimana seni dapat menjadi medium untuk mengatasi rasa sakit dan mengubahnya menjadi sesuatu yang indah dan bermakna (Noorsasetya 2024).

Dialog antara Fungsionalitas dan Otonomi Seni

"Sang Perundung" menciptakan dialog yang menarik antara konsep fungsionalitas dan otonomi seni. Sepeda roda tiga, sebagai arketipe objek fungsional, secara sengaja dilucuti dari kegunaannya. Ini adalah pernyataan tentang kebebasan seni untuk tidak terikat pada fungsi utilitas. Karya ini menegaskan bahwa nilai sebuah objek tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk melayani tujuan praktis, tetapi juga pada kemampuannya untuk memicu pemikiran, emosi, dan refleksi estetika.

Dalam konteks seni kontemporer, penekanan pada kebebasan berekspresi dan keunikan bentuk adalah krusial. "Sang Perundung" adalah bukti bahwa melalui dekonstruksi dan rekonstruksi material bekas, Penulis dapat menciptakan bentuk-bentuk rupa baru yang belum pernah ada. Ini adalah upaya untuk membebaskan pikiran dari pola-pola konvensional dan memperkenalkan perspektif baru tentang objek sehari-hari. Dengan demikian, karya ini tidak hanya sebuah objek seni, tetapi juga sebuah pernyataan filosofis tentang posisi seni di dunia modern (Noorsasetya 2024).

5. TANTANGAN DAN PELUANG

Selama proses penciptaan karya "Sang Perundung" dan karya-karya sejenisnya, beberapa tantangan dan peluang muncul.

Tantangan dalam *Practice-Based Research*

Salah satu tantangan utama dalam *Practice-Based Research* adalah kesalahpahaman awal dalam mewujudkan metafora ke dalam bentuk visual. Seperti yang disebutkan, hal ini sempat menghambat pengerjaan. Proses kreatif seringkali tidak linier; ia melibatkan eksperimen, kegagalan, dan penyesuaian. Mengelola frustrasi artistik dan tetap berkomitmen pada visi adalah bagian integral dari metodologi ini.

Tantangan lain adalah ketersediaan material bekas pakai. Meskipun konsepnya mengandalkan material daur naik, menemukan komponen spesifik seperti bor tua, plat besi dengan bentuk tertentu, atau *gear* bekas pabrik yang sesuai dengan visi artistik bisa menjadi proses yang memakan waktu dan memerlukan eksplorasi di berbagai tempat rongsokan atau pasar loak.

Selain itu, benturan idealisme dan nilai antara Penulis atau antara visi Penulis dan realitas material juga dapat menjadi hambatan. Mempertahankan orisinalitas ide sambil beradaptasi dengan keterbatasan material atau dinamika kolaborasi adalah keterampilan penting dalam proses ini (Noorsasetya 2024).

Peluang Inovasi

Di sisi lain, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang inovasi. Keterbatasan material dapat memicu kreativitas tak terduga, memaksa Penulis untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi artistik yang unik. Misalnya, bentuk bor tua yang awalnya hanya sebuah alat, dapat diinterpretasikan ulang sebagai simbol kekuasaan.

Berdasarkan pengalaman Penulis dalam proses penciptaan karya ini, pendekatan *Artistic Research* juga memberikan peluang besar untuk pengembangan pengetahuan baru. Bukan

hanya menghasilkan sebuah karya seni, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang:

1. Potensi material daur naik sebagai medium seni.
2. Dinamika antara fungsi dan estetika dalam objek sehari-hari.
3. Proses sublimasi emosi dan trauma ke dalam ekspresi artistik.
4. Metodologi kreatif dalam menghadapi tantangan artistik.

Peluang lain adalah keterlibatan publik. Karya seni yang dibangun dari material bekas pakai dan keluar dari rel estetika normatif seringkali memicu refleksi dan diskusi bagi penikmatnya tentang isu lingkungan, konsumsi, dan keberlanjutan yang merupakan trinitas kehidupan modern (Abati et al, 2024). Ini memberikan dimensi pendidikan dan sosial pada karya, memungkinkan audiens untuk tidak hanya menikmati estetika tetapi juga merenungkan pesan yang lebih luas.

6. KESIMPULAN

Karya "Sang Perundung" merupakan manifestasi kuat dari konsep revitalisasi estetika fungsional melalui eksplorasi material bekas pakai dalam ranah seni rupa kontemporer. Dengan menggunakan sepeda roda tiga sebagai titik tolak, Penulis berhasil mentransformasi objek fungsional menjadi sebuah karya seni pajang (*fine art*) yang sarat akan makna dan simbolisme. Proses ini secara sengaja mengaburkan batas antara fungsi dan estetika, menonjolkan kebebasan berekspresi dan penciptaan bentuk-bentuk rupa baru yang unik. Melalui metodologi *Artistic Research*, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sebuah karya seni, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang proses kreatif yang melibatkan sublimasi trauma personal menjadi ekspresi artistik yang kuat. Setiap komponen material bekas pakai—dari bor tua, plat besi, hingga *gear* bekas—berfungsi sebagai idiom visual yang kaya, menceritakan kisah tentang kekuasaan, intimidasi, ketidakadilan, dan "pembalasan dendam yang artistik". Karya ini membuktikan bahwa material yang dianggap tidak bernilai dapat diangkat derajatnya, membawa narasi masa lalu ke dalam konteks masa kini, dan memicu refleksi mendalam tentang nilai, fungsi, serta potensi tak terbatas dari seni. "Sang Perundung" tidak hanya sebuah objek yang indah untuk dipandang, melainkan sebuah pernyataan berani tentang ketahanan jiwa, kekuatan transformasi artistik, dan relevansi seni dalam merefleksikan serta menyembuhkan luka-luka personal dan kolektif. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus dalam seni rupa kontemporer, khususnya mengenai potensi *upcycling* dan *practice-based research* sebagai jalan untuk inovasi dan ekspresi artistik yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abati, O. I., Vikiru, G., & Majale, C. (2024). Artist's perception and communication of the artist intrinsic intended value in upcycled artworks. *Journal of Contemporary Art Research*, 6(11), 84–100.
- Burhan, M. A., Anusapati, & Morin, L. L. D. (2021). Instalasi eco art sebagai media kultivasi mikroalga. *Jurnal Panggung*, 32(1), 149–162.
- Domes, L., Gvenetadze, L., Nixon, C., & Täschner, K. (2018, May 24). Conference report of: Sublimation - Mind, matter, concept in art after modernism. *ArtHist.net*. <https://arthist.net/reviews/18222>
- Halllet, R. (2014). *The bike deconstructed: A grand tour of the road bicycle*. Hachette.
- Hendrawan, R., & Pramesti, D. (2022). Eksperimen seni rupa kontemporer berbasis material bekas: Kajian konsep dan praktik. *Jurnal Estetika Seni Rupa*, 8(2), 45–58.
- Kusumawati, L. (2021). Upcycling dan estetika kontemporer: Transformasi objek sehari-hari menjadi karya seni. *Jurnal Kajian Seni*, 10(1), 70–82.
- Leavy, P. (2020). *Method meets art: Arts-based research practices* (3rd ed.). Guilford Press.
- Noorsasetya, A. H. (2024). *Memori kekecewaan dan ego dari sepeda roda tiga pada penciptaan karya seni* (Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia).
- Rubin, D. C., & Berntsen, D. (2003). Life scripts help to maintain autobiographical memories of highly positive, but not highly negative, events. *Memory & Cognition*, 31(1), 1–14.
- Schwarzenbach, F., & Hackett, R. (2015). *Artistic research: A handbook*. Zurich University of the Arts.
- Sheridan, R., & Van Lith, R. (2025). Exploring the impact of metaphors on resilience in art therapy using mixed methods. *Journal of Creativity in Mental Health*, 20(3), 424–438. <https://doi.org/10.1080/15401383.2024.2388198>
- Stallabras, J. (2004). *Art incorporated: The story of contemporary art*. Oxford University Press.
- Sung, K. (2015). A review on upcycling: Current body of literature, knowledge gaps and a way forward. *Proceedings of the 17th International Conference on Environmental, Cultural, Economic and Social Sustainability*, Venice, Italy.
- Švecová, J., Furstova, J., Kaščáková, N., Hašto, J., & Tavel, P. (2023). The effect of childhood trauma and resilience on psychopathology in adulthood: Does bullying moderate the associations? *BMC Psychology*, 11, 230. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-0123-4>
- Winner, E. (2019). *How art works: A psychological exploration*. Oxford University Press.